

Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau

Ahmad Rivauzi

Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: ahmadrivauzi@fis.unp.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.15548/turast.v7i1.181>

(Diterima: 18 Maret 2019. Disetujui: 24 Juni 2019. Diterbitkan: 30 Juni 2019)

Abstract

This article aims to describe and analyze the growth and renewal of Islamic education in Minangkabau. This is a qualitative research type through library research. The results showed that among the leaders of the elderly the educational reform was carried out by establishing a Madrasah as a surau replacement and establishing an organization such as the Ittihad Ulama Sumatera in Bukittinggi in 1921 led by Shaykh Sa'ad Mungka, Persatuan Madrasah-Tarbiyah in Bukittinggi in 1928 which then it was changed to the Union of Tarbiyah Islamiyah in Bukittinggi in 1931 whose leader was Sultha'in or Sulthani Dt Rajo Dubalang. Whereas among young people who have characteristics as religious purification movements, renewal of thought and understanding of religious teachings and modernization in education, social and politics, establish schools including Madras School by Shaykh Muhammad Thaib Umar (1874-1920) , Madrasah Thawalib Padang Panjang in 1921 by Shaykh Abdul Karim Amrullah (1879-1949), Adabiyah School in 1909 in Padang Panjang, and founded PGAI in 1919 in Padang by Shaykh Abdullah Ahmad (1878-1933) and others

Keywords: *Growth and Renewal, Islamic Education, Minangkabau*

PENDAHULUAN

Model dan sistem pendidikan surau era awal di Minangkabau, tidak mudah untuk dilacak, hingga sejauh ini para sejarawan baru mampu menyimpulkan bahwa bentuk awal sistem pendidikan Islam di Minangkabau adalah surau yang dirintis oleh Syekh Burhanuddin Ulakan. Hal ini berlangsung pada akhir abad 17 di Ulakan Pariaman. Sedangkan pada masa

sebelumnya belum ada bukti yang dapat ditemukan tentang sistem pendidikan Islam di Minangkabau.

Burhanuddin merupakan ulama penting pertama yang mendirikan surau sebagai pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan (Hanani, 2016; Natsir, 2012). Di sana ia mengajarkan murid-muridnya dengan berbagai jenis disiplin ilmu Islam, dengan prioritas pada pendidikan *tashawwuf* tarekat *Syathāriyyah*. Ketika

murid-muridnya menyelesaikan studinya, mereka kembali ke daerahnya masing-masing dan menyebarkan Islam di sana. Burhanuddin Ulakan adalah seorang ulama yang memiliki pengetahuan agama yang luas (Faslah, 2016; Pramono, 2009). Kualitas dan kompetensi keilmuan murid-muridnya hasil asuhannya juga tidak diragukan dan keulamaannya diakui oleh masyarakat (Azra, 2017). Sehubungan dengan itu artikel ini bertujuan untuk mengiraikan dan menganalisis pertumbuhan dan pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan arah penelitiannya pada pengkajian dan penelusuran ide-ide dan khasanah pemikiran pada sumber-sumber kepustakaan (Hadi, 2015). Pada dasarnya penelitian kepustakaan juga termasuk kategori penelitian kualitatif karena terdapatnya kepentingan terhadap penafsiran dan mencari makna dari teks-teks tertulis (Suyanto, 2005). (Stokes, 2006), dan menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (Taylor & Bogdan, 1984).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Surau di Minangkabau

Surau atau langgar pada mulanya merupakan unsur kebudayaan asli yang pada awalnya bangunan surau ini

digunakan untuk tempat pertemuan, berkumpul, rapat, dan tempat tidur para pemuda atau remaja putra dan kadang juga dimanfaatkan oleh orang yang sudah kawin dan orang tua dan sekaligus memiliki nilai kesakralan. Dalam kultur masyarakat Minangkabau, surau adalah milik kaum atau *indu* atau *paruik* yang merupakan bagian dari suku (Abidin & Effendi, 2015). Surau dalam fungsinya di atas, untuk daerah lain juga terdapat meunasah di Aceh, lobo untuk sebutan di daerah Toraja Timur (Sidi, 1962).

Sebelum Islam, surau merupakan bangunan kecil yang dibangun di puncak-puncak bukit, dataran tinggi maupun di daerah-daerah pedesaan untuk penyembahan arwah nenek moyang. Dalam perkembangan selanjutnya, Surau terintegrasi ke dalam struktur bangunan rumah gadang (bangunan rumah tradisional Minangkabau) yang didirikan oleh suatu kaum dari satu keturunan, dengan fungsi yang lebih luas yakni sebagai tempat menginap dan berkumpul bagi kaum laki-laki (Azra, 1999; Furqan, 2019).

Sumber lain menyebutkan bahwa surau juga berasal dari tradisi Adityawarman yang membuat bihara yang dijadikan sebagai tempat orang-orang muda mempelajari adat dan agama budha serta untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial yang terdapat di Saruaso. Kata "saruaso" berasal dari dua kata, yaitu *surau* dan *aso* yang artinya surau pertama. Setelah Islam berkembang, tradisi surau dengan fungsi yang sama tetap dilanjutkan (Kroeskamp, 1931).

Pada proses selanjutnya, setelah islamisasi memasuki wilayah Minangkabau, Surau telah memainkan peranan penting dalam proses islamisasi dalam dinamika yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Minangkabau (Akmal, t.t.; Maksum, 2018; Susanto, 2008).

Syekh Burhanuddin dianggap yang pertama kali menerapkan prototype islamisasi melalui Surau dengan mendirikan sebuah Surau di Ulakan Pariaman sekitar abad ke-17 (Graves, 2009). (Hasibuan, 2016; Manaf, 2012; Natsir, 2012; Siswayanti, 2014) menjelaskan, surau dalam hal fungsinya memiliki tiga peran, yaitu *pertama* sebagai lembaga keagamaan sebagai masjid kecil yang di sana dilaksanakan berbagai kegiatan keagamaan seperti shalat, dan kegiatan lainnya. *Kedua* sebagai lembaga pendidikan sebagai tempat mempelajari berbagai ilmu pengetahuan agama, dan *ketiga* berperan sebagai lembaga sosio-kultural yang berfungsi sebagai tempat tidur dan bermusyawarah dalam tradisi masyarakat Minangkabau. Surau sebagai lembaga pendidikan juga dapat disaksikan pada surau Syekh Abdurrahman Batu Hampar Payakumbuh (1777-1899 M) yang dipandang memiliki berbagai kelengkapan sebagai lembaga pendidikan formal.

Pada pendidikan surau, tingkatan kelas lebih didasarkan kepada tingkat kompetensi individual murid (Noer, 1973). Kurikulum pendidikan pada surau Burhanuddin Ulakan pada abad 17 M. lebih berfokus kepada pendidikan tarekat dan hukum-hukum

syar'i (fiqih). Sebagaimana diungkapkan (Dobbin, 2016), tarekat dan *tashawwuf* lebih memberikan jalan dakwah yang sangat persuasif dan kondusif pada masa itu (Zalnur, 2002).

Selain surau Burhanuddin Ulakan, surau Burhanuddin Kuntu Kampar (wafat Tahun 1191 M) jelas jauh lebih awal. Dia mengajar di Batu Hampar 10 tahun, di Kumpulan 5 tahun, di Ulakan Pariaman 15 tahun, dan terakhir di Kuntu Kampar 20 tahun sampai dia wafat. Peninggalan Burhanuddin Kuntu, didapati sampai sekarang sebuah stempel dari tembaga dengan tulisan Arab, sebelah pedang, sebuah kitab yang bernama *Fathul Wahab* karangan Abi Yahya Zakaria Anshari (Amaruddin, 2015; Hamami, 2004; Mahmud, 1996; Manti, Husaini, Mujahidin, & Hafidhuddin, 2016; Syahminan, 2014).

Tabel 1
Pendidikan Surau Terkemuka di Sumatera Barat Abad 17-19 M

No.	Lembaga Pendidikan	Tahun	Ket
1	Surau Burhanudin Kuntu	Abad 12 M	Wafat Tahun 1191 M Mengajar a. Batu Hampar 10 tahun b. Kumpulan 5 tahun c. Ulakan Pariaman 15 tahun d. Kuntu Kampar 20 tahun
2	Surau Burhanudin Ulakan	1680-1691 M Abad 17 M	1066 - 1111 H/ 1691 M Mulai mengajar 1100 H (1680 M) s/d 1691 M = 11 tahun

3	Tuanku Mansiang Nan Tuo Paninjauan	Abad 17/18	Murid Burhanuddin
4	Tuanku Nan Tuo Rao		Belajar di Makkah, ahli Mantiq, Ma'ani
5	Tuanku Nan Kacik Koto Gadang		Murid Tuanku Nan Tuo Rao, ahli Mantiq, Ma'ani
6	Tuanku di Sumanik		Belajar di Aceh, ahli hadis, tafsir, dan faraidh
7	Tuanku di Talang Tuanku di Koto Baru Kubung tigo baleh		Ahli sharaf Ahli nahu
8	Tuanku Nan Tuo Empat Angkat Koto Tuo	1723-1830 Abad 18-19 M	Belajar agama dari Tuanku Mansiang Nan Tuo Paninjauan, Tuanku Kamang, Tuanku Sumanik, Tuanku nan Kaciak Koto Gadang
9	Jalaluddin Faqih Sagir	Wafat 1870 M	Mendirikan Surau Cangkiang, di Nagari Candung Koto Laweh. Dia adalah murid Tuanku Nan Tuo Empat Angkat Koto Tuo Abad 18

Tabel diambil dari berbagai sumber

Gerakan Pembaharuan di Minangkabau

Gelombang pembaharuan di Minangkabau pada dasarnya sudah dimulai oleh Tuanku Nan Tuo Koto Tuo (1723-1830 / Abad 18-19 M) dengan

gencarnya upaya beliau melakukan gerakan kemabali ke syari'at. Tuanku Nan Tuo Koto Tuo pernah belajar agama dari Tuanku Mansiang Nan Tuo Paninjauan, Tuanku Kamang, Tuanku Sumanik, Tuanku nan Kaciak Koto Gadang. Kalau dilihat dari daftar gurunya, maka Tuanku Nan Tuo memiliki silsilah dengan pengembang tarekat *Syathāriyyah* Burhanuddin Ulakan melalui Tuanku Mansiang Nan Tuo Paninjauan (Azra, 2017).

Pembaharuan Tuanku Nan Tuo Koto Tuo dicirikan dengan gerakan pembaharuan terhadap kepercayaan dan praktik kaum muslimin Minangkabau untuk lebih berorientasi kepada syari'at Islam yang tentunya tidak meninggalkan kehidupan sufi. Gerakan pembaharuan Tuanku Nan Tuo merekommendasikan gerakan yang halus dan persuasif. Murid terbaiknya Jalaluddin Faqih Shagir diperintahkannya untuk mendirikan surau dan melancarkan gerakan pembaharuan tersebut di Koto Laweh Lereng Gunung Merapi Agam (Azra, 2017).

Gelombang pembaharuan berikutnya dilancarkan oleh tiga orang haji yang pulang dari Makkah. Tiga haji tersebut adalah Haji Miskin yang berasal dari Batu Taba Empat Angkat, Haji Sumanik, dan Haji Piobang. Gerakan tiga Haji diperkuat oleh Tuanku nan Renceh. Mereka inilah yang dikenal dengan kelompok Paderi (Azra, 2017).

Asal usul kata Paderi menurut pendapat yang paling kuat adalah bahwa Paderi berasal dari bahasa Portugis, *Padre*, yang arti dasarnya adalah pendeta Katolik. Istilah ini

digunakan oleh Belanda dan Inggris di Hindia Belanda yang kadang tidak hanya ditujukan kepada pendeta Katolik, namun juga ditujukan kepada fungsionaris Islam (Azra, 2017). Dapat dipastikan bahwa penamaan Paderi ini datang dari pihak penentang Paderi yang berasal dari pihak Belanda (Karel, 1984).

Kelompok Paderi ini pada dasarnya juga merupakan murid-murid Tuanku Nan Tuo Koto Tuo yang ikut dalam perjuangan pembaharuan Tuanku Nan Tuo. Namun gerakan kelompok Paderi ini kemudian mengalami radikalisme yang terpengaruh oleh pola gerakan Wahabi yang berhasil merebut Kota Makkah. Pada awalnya semangat pembaharuan Paderi ini didukung oleh Tuanku Nan Tuo, namun karena pola gerakan yang radikal ini akhirnya antara Tuanku Nan Tuo dan bekas murid-muridnya ini saling menarik diri (Azra, 2017).

Gelombang pembaharuan berikutnya terjadi pada awal abad ke-20 (sekitar tahun 1906), empat ulama Minangkabau kembali dari Tanah Suci Makkah setelah beberapa tahun belajar agama kepada Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Ahmad Khatib lahir di Bukittinggi pada tahun 1855 (Hamka, 1967; Karel, 1984; Noer, 1983) menyebut Ahmad Khatib lahir 1860. Ayahnya adalah Jaksa Kepala di Padang, dan ibunya adalah anak dari Tuanku Nan Renceh (tokoh utama Paderi) (Karel, 1984). Keempat ulama itu adalah: Haji Muhammad Jamil Jambek Bukittinggi, Haji Muhammad Taib Umar Sungayang Batusangkar, Haji Abdullah Ahmad Padang Panjang, dan Haji Abdul Karim

Amrullah Maninjau yang terinspirasi oleh ide pembaharuan di Mesir (Fathurahman, 2008).

Pembaharuan Kaum Tua Terhadap Pendidikan Surau

Sebutan “Kaum Tua” menurut definisi yang diberikan oleh (Latief, 1988) adalah, *pertama*, umat Islam Minangkabau yang dalam akidah menganut paham ahlussunnah wal jama’ah sesuai dengan ajaran Abul Hasan al-Asy’ary (260-324 H) dan Abu Mansur al-Maturidy. *Kedua*, dalam bidang syari’ah mengikatkan diri kepada mazhab Syafi’i semata-mata walaupun mazhab Hanafi, Maliki, dan Hanbali juga diakui sebagai sesuatu yang benar. Pengertian Ahlussunnah waljama’ah bagi ‘Kaum Tua” adalah orang-orang yang mengikuti Sunnah Rasulullah dan para sahabatnya, dan jama’ah (orang-orang) yang dalam masalah akidah mengikuti paham Abul Hasan al-Asy’ari dan Abu Mansur al-Maturidy, serta dalam bidang syari’ah mengikuti mazhab imam Syafi’i. Ketiga, Kaum Tua mempertahankan dan membela tarekat-tarekat mu’tabarah walaupun tidak semua Kaum Tua menjadi pengamal tarekat. Dan keempat kecenderungan mereka untuk mempertahankan tradisi dan adat kebiasaan yang telah melekat pada berbagai amalan keagamaan.

Secara umum, pertentangan tersebut sesungguhnya tidak beranjak dari persoalan keagamaan yang sifatnya *fur’iyyah* belaka, yang sejak awal memang telah menjadi sumber perdebatan, di mana pun Islam berkembang (Fathurahman, 2008).

Dalam hal ide pembaharuan, sebagaimana telah disinggung di atas, kaum tua juga menginginkan pembaharuan. Namun mereka bersikap sangat hati-hati dalam melakukannya. Di antara prinsip kaum tua adalah:

Jalan jangan sampai dianjak urang lalu, cupak jan sampai dituka urang panggaleh, kaji jan sampai diubah faqih singgah, kok manih, jan capek dilulua, kok pahik jan capek dimuntahkan

(Jalan jangan sampai ditukar oleh para musafir, takaran jangan sampai ditukar para pedagang, kaji jangan sampai dirobah guru yang singgah, kalau manis jangan langsung ditelan, kalau pahit jangan langsung dimuntahkan)

Menurut Latief, asal usul sebutan "Kaum Tua" muncul pada awal abad ke 20. Tepatnya pada tahun 1905, di kota Padang muncul suatu gerakan dari kelompok orang-orang yang berasal dari Darek, di bawah pimpinan Datuak Sutan Maharajo yang berasal dari Sulit Air, menetap di Padang dan menjadi pelopor surat kabar pada tahun 1894. Dia menerbitkan surat kabar "Pelita Kecil", kemudian memimpin surat kabar "Cahaya Sumatera dan surat kabar "Oetoesan Melajoe" , dan "Soenting Melajoe". Pada surat kabar terakhir ini, putrinya Siti Zubaidah Ratna Djoeita menjadi anggota redaksi. Dia mendapat julukan dengan "Datuak Bangkit" dan "Kaezer van adat Minangkabau". Julukan ini disebabkan karena upaya kerasnya dalam usaha pemurnian adat Minang (Noer, 1973).

Gerakan ini berusaha membersihkannya adat Minang dari

pengaruh adat kebiasaan yang berasal dari Aceh yang disebutnya sebagai "adat calong" yang berkembang di Padang akibat pengaruh sisa-sisa kekuasaan Aceh yang pada masa sebelumnya sempat menguasai daerah Pesisir Minangkabau. Pada awal abad 17, Sultan Iskandar Muda pernah mengirimkan pasaukan ke Minangkabau dan berhasil menguasai daerah Pesisir Barat, mulai dari Takus sampai ke Inderapura di Selatan dengan tujuan merebut perdagangan rempah-rempah dan hasil pertambangan dari Portugis. Baru pada tahun 1668 kekuasaan Aceh habis dari daerah ini (Latief, 1988).

Motivasi gerakan Datuak Sutan Maharajo adalah karena dia ingin menjadi regen menggantikan regen yang berkuasa pada waktu itu dengan cara bekerjasama dengan para bangsawan dan Belanda. Pada tahun 1906 ia mengadakan pasar malam pertama di kota Padang untuk tujuan menarik hati pihak Belanda dan memojokkan regen dan kelompoknya. Datuak Sutan Maharajo dan kawan-kawannya menganggap gerakan mereka memiliki sifat yang sama dengan gerakan kelompok Turki Muda yang berjuang melawan kekuasaan Sultan Abdul Hamid pada waktu itu. Atas dasar ini, Datuak Sutan Maharajo menyebut diri mereka sebagai "Kaum Muda" dan kelompok pemuka kota Padang mereka sebut sebagai "Kaum Tua" (Latief, 1988).

Pada sisi yang lain, muncul kelompok pembaharuan yang ingin membersihkan Islam dari kejumudan, khurafat, bid'ah dan lain sebagainya, serta menginginkan modernisasi pada bidang pendidikan, sosial, dan politik.

Di antara tokoh kelompok ini adalah Haji Abdullah Ahmad. Datuak Sutan Maharajo juga memiliki rasa simpati terhadap gerakan pemabaharuan keagamaan Haji Abdullah Ahmad ini dan mendukungnya. Melalui surat kabar yang dipimpinnya, Datuak Sutan Maharajo menulis sebuah artikel tentang gerakan pembaharuan ini dan menyebut para ulama yang tergabung dengan Haji Abdullah Ahmad ini dengan sebutan "Kaum Muda" dan mensejajarkannya dengan gerakan pembaharuan kaum muda Turki yang dipimpin Anwar Pasya yang berhasil menggoncang sendi-sendi kekolotan di negeri itu. Latief mengutip majalah Panji Islam, Medan, tahun 1941, halaman 8812/124 menceritakan kedekatan Datuak Sutan Maharajo dengan Abdullah Ahmad yang semakin dekat setelah Abdul Majid Karim, sahabat Abdullah Ahmad, menikah dengan Siti Zubaidah putri Datuak Sutan Maharajo yang ketika itu menjadi anggota redaksi surat kabar "Soenting Melajoe pada tahun 1905 (Latief, 1988).

Berkat jasa Datuak Sutan Maharajo dan surat kabarnya, gerakan pembaharuan Abdullah Ahmad cepat populer. Hal ini terjadi pada tahun 1907. Sebaliknya kepada kelompok para ulama yang menentang gerakan Abdullah Ahmad dan kawan-kawannya digunakan sebutan "Kaum Tua" (Latief, 1988). Dengan demikian, menurut (Latief, 1988), sebutan "Kaum Tua" dan "Kaum Muda" ini berasal dari pihak Datuak Sutan Maharajo yang sekaligus juga berprofesi sebagai wartawan pada waktu itu.

Keberpihakan Datuak Sutan Maharajo kepada kelompok Abdullah

Ahmad hanya bertahan selama 4 tahun. Pada tahun 1912 terjadi perselisihan antara Abdul Majid sahabat Abdullah Ahmad dengan Datuak Sutan Maharajo sekaligus merupakan menantunya sendiri mengenai masalah pemindahan percetakan "Orang Alam Minangkabau" yang didirikan Datuak Sutan Maharajo pada tahun 1908. Abdul Majid tidak setuju dengan pemindahan percetakan tersebut dari jalan Pondok di pusat kota Padang ke Pulo Air yang terletak di sudut kota. Akhirnya ia menarik diri sebagai pemegang saham percetakan tersebut. Perselisihan tersebut berkembang menjadi perselisihan antara kaum adat dengan kelompok agama; Abdullah Ahmad dan kawan-kawan. Penyebabnya adalah dikarenakan kritikan Ahmad Khatib al-Minangkabawi dari Makkah tentang harta warisan di Minangkabau yang dinilai tidak sesuai dengan ketentuan Islam. Akhirnya Datuak Sutan Maharajo menjadi antipati terhadap kelompok Abdullah Ahmad yang dianggapnya sehaluan dengan gurunya Ahmad Khatib yang merusak tatanan adat Minang yang selama ini diperjuangkannya (Schrieke, 1973).

Datuak Sutan Maharajo akhirnya berbalik dan bergabung dengan kelompok "Kaum Tuo" seperti Syekh Mungka, Khatib Ali, Syekh Sulaiman Arrasuli dan lainnya. Datuak Sutan Maharajo yang awalnya menyokong Kaum Muda dan mencaci Kaum Tua, berbalik menyerang "Kaum Muda" dengan mengatakannya sebagai "Kaum Wahabi", "Kaum Mu'tazillah", dan "Kaum Kharijiyyah" (Latief, 1988).

Menurut sumber lain, penyebutan kaum Muda Dan Kaum Tua berawal

ketika pada awal abad ke-20, tepatnya ketika pada sekitar tahun 1906 empat ulama Minangkabau kembali dari Tanah Suci Makkah setelah beberapa tahun belajar agama kepada Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Keempat ulama itu adalah: Haji Muhammad Jamil Jambek Bukittinggi, Haji Muhammad Taib Umar Sungayang Batusangkar, Haji Abdullah Ahmad Padang Panjang, dan Haji Abdul Karim Amrullah Maninjau (Fathurahman, 2008).

Secara spesifik, keempat ulama pembaharu ini menyoroti praktek tarekat, khususnya tarekat *Syathāriyyah*. Mereka menganggap bahwa praktek tarekat tersebut bertentangan dengan ajaran Islam. Menurut Amin, "...tarekat itu sudah menjadi perbincangan mereka dengan guru mereka bahwa tarekat itu adalah salah...". (Amin, 1989; Pramono, 2008).

Pada tahun 1907 misalnya, Haji Muhammad Jamil Jambek mengadakan pertemuan terbatas dengan mengundang tokoh-tokoh ulama tarekat *Syathāriyyah* untuk datang ke rumahnya dan berdiskusi berkaitan dengan perbedaan pandangan atas praktek tarekat tersebut. Di antara ulama tarekat *Syathāriyyah* yang hadir, dan rata-rata telah berusia tua, adalah: Syaikh Khatib Muhammad Ali al-Padani, Syaikh Muhammad Dalil (Tuanku Syaikh Bayang), Tuanku Syaikh Khatib Sayyidina Syaikh Muhammad Taib Sibarang Padang, dan Tuanku Imam Masjid Ganting Padang. Adapun dari kelompok ulama pembaharu, yang rata-rata masih berusia muda, antara lain: Haji Abbas Daud Balingka, yang dikenal sebagai Inyiek Balingka, Haji Abdullah Ahmad

Padang Panjang, dan Haji Abdul Karim Amrullah Maninjau, yang dikenal sebagai Inyiek Rasul.

Diceritakan bahwa dalam pertemuan tersebut terjadi perdebatan hangat antara dua kelompok ulama ini tentang boleh tidaknya praktek tarekat menurut Islam. Akan tetapi, kendati berlangsung hingga larut malam, tidak tercapai kata sepakat di antara dua kelompok ulama tersebut, sehingga perbedaan pandangan, dan karenanya pertentangan, antara para ulama tarekat *Syathāriyyah* dengan para ulama pembaharu pun terus berlangsung. Dan, momentum inilah yang disebut dalam naskah *Risalah Mizan al-Qalb*, sebagai asal mula munculnya istilah Kaum Tua dan Kaum Muda:

"...maka di sinilah asal mulanya sebutan kaum tua (kaum kuno), karena ulama-ulama yang mempertahankan tarekat itu telah tua-tua semuanya, yaitu lima puluh tahun ke atas. Sedangkan yang membatalkan tarekat itu ulama-ulama muda semuanya, yaitu tiga puluh tahun ke bawah. Maka dinamai orang mereka kaum muda (kaum baru) sehingga masyhurlah sesudah itu sebutan kaum kuno dan kaum muda. Maka di sinilah asal mulanya sebutan itu..."(Amin, 1989).

Jika dilihat penjelasan Latief dan Amin di atas, awal mula terjadi penyebutan Kaum Tua dan Kaum Muda mulai lahir sekitar tahun 1905, 1906, dan 1907. Pada tahun 1918, ulama-ulama penganut paham ahlussunnah dan bermazhab Syafi'i mengadakan

pertemuan di Ladang Laweh Bukittinggi. Pertemuan tersebut melahirkan komitmen untuk membentengi dan mempertahankan paham Ahlusunnah wal-Jama'ah. Pada pertemuan tersebut hadir antara lain: Syaikh Abbad al-Qadhi Ladang Laweh, Syaikh Muhammad Sa'ad Mungka, Syaikh Khatib Muhammad Ali Padang, Syaikh Sulaiman Arrasuli Candung, Syaikh Abdul Wahid Tabek Gadang, Syaikh Muhammad Jamil Jaho, Syaikh Abdul Madjid Koto Nan Gadang, Syaikh Jalaluddin Sicincin, Syaikh Muhammad Arifin Batu Hampar, Syaikh Muhammad Salim Bayur Maninjau, Syaikh Machudum Solok, dll.

Sjarkawi Machudum (2011:9-10) menulis bahwa pada bulan Mei tahun 1919 bertempat di Tarandam Padang, Syaikh Khatib Muhammad Ali kembali melakukan debat terbuka dengan kaum muda yang dipimpin oleh Abdullah Ahmad (Nofrianti & Mirdad, 2018; Tarihoran, 2018). Debat ini dilanjutkan di surau Syaikh Khatib Muhammad Ali sendiri yang di dampingi oleh H. Hassan Basri Maninjau, Syaikh Sulaiman Arrasuli, Syaikh Abbas al-Qadhi, Syaikh Muhammad Djamil Jaho, Syaikh Abdul Wahid Tabek Gadang dan Syaikh Machudum Solok. Sedangkan dipihak kaum muda adalah H. Abdullah Ahmad, Jamil Jambek, Abd Hamid Hakim. Debat dihadiri oleh ribuan pendengar. Pertemuan ini dipimpin oleh seorang pejabat Belanda dan seorang orientalis ternama Prof. B.J.O Schrieke. Pada tahun 1920, ulama-ulama yang hadir pada pertemuan di Ladang Laweh mendirikan perserikatan ulama Sumatera (*Vereeniging Ittihadoel Oelama Sumatera* disingkat VIOS).

Struktur Pengurusnya adalah:

Ketua	: Syaikh Muhammad Sa'ad Mungka
Cabang Agam	: Syaikh Abbas Qadhi
Cabang Solok	: Syaikh Machudum
Cabang Payakumbuh:	Syaikh Abdul Wahid
Cabang Padang	: Syaikh Khatib Muhammad Ali
Cabang Padang Panjang	: Syaikh Muhammad Jamil

(Latief, 1988) membagi tokoh-tokoh Kaum Tua kepada tiga periode. Periode pertama adalah tokoh-tokoh yang pada umumnya terlibat polemik dengan Kaum Muda dalam jangka waktu tahun 1907 - 1928. Tokoh-tokoh angkatan periode pertama sebagaimana dijelaskan Latief adalah orang-orang yang terlibat polemik dengan Kaum Muda, mendirikan madrasah sebagai pengganti surau dan mendirikan organisasi Kaum Tua. Organisasi-organisasi tersebut adalah seperti Ittihad Ulama Sumatera di Bukittinggi tahun 1921 yang dipimpin oleh Syaikh Sa'ad Mungka, Persatuan Madrasah-madrasah Tarbiyah di Bukittinggi tahun 1928 yang kemudian dirobah menjadi Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Bukittinggi pada tahun 1931 yang ketuanya adalah Sultha'in atau sulthani Dt Rajo Dubalang. Mereka ini adalah ulama-ulama pruduk surau dan sebagian pernah bermukim di Makkah dan belajar dengan Ahmad Khatib Al-Minangkabawi yang tinggal di Makkah dan menjadi guru dan imam bermazhab Syafi'i di Masjidil Haram

Periode angkatan kedua dari tahun 1928 – 1950, dan angkatan ketiga sesudah tahun 1950.

Tabel 2:
Daftar Nama Tokoh-Tokoh Kaum Tua
Periode Pertama

No.	Nama	Keterangan
1	Syaikh Sa'ad ibn Tinta' Mungka Puluh	Ketua Ittihad Ulama Sumatera tahun 1921-1923 mendirikan surau pada tahun 1905 (1857-1923)
2	Syaikh Khatib Ali (1871-1970)	Berasal dari Muara Labuh dan tinggal di Kota Padang, mendirikan surau halaqah pada tahun 1905
3	Syaikh Abdul Wahid*	Mendirikan surau halaqah pada tahun 1906 di Tabek Gadang Payakumbuh
4	Syaikh Sulaiman al-Rasuli Candung (1871-1970)	Pendiri MTI Candung dan sesepuh Perti, mendirikan surau halaqah pada tahun 1907
5	Syaikh Muhammad Adam*	Mendirikan surau halaqah tahun 1910
6	Syaikh Muhammad Dalil (1864-1923)	Dari Bayang Painan dan tinggal di Padang
7	Syaikh Abbas Qadhi (1863-1949)	Ladang Lawas Bukittinggi dan pendiri Arabiyah School
8	Syaikh Arifin al-Arsyadi (w. 1938)	Batu Hampar Payakumbuh
9	Syaikh Abdul Wahid (w. 1369 H)	Tabek Gadang Payakumbuh dan Pendiri MTI Tabek Gadang
10	Syaikh Muhammad Jamil Jaho (1875-1940),	Melanjutkan surau Syaikh Muhammad Adam dan merubah nama surau menjadi Halaqah Tarbiyah Isamiyah tahun 1922, kemudian berubah menjadi MTI Jaho
11	Syaikh Muhammad Sa'id Bonjol (w. 1978)	Bonjol Pasaman

12	Syaikh Abdul Majid (w. 1953)	Koto Nan Gadang Payakumbuh
13	Syaikh Adam	Palembayan
14	Syaikh Abdul Qadim (w. 1957)	Balubus Payakumbuh
15	Syaikh Ibrahim	Tiakar Payakumbuh
16	Syaikh Darwisy al-Arsyadi (w. 1965)	Batu Hampar Payakumbuh
17	Syaikh Muhammad Zain	Kumpulan Pasaman
18	Syaikh Ma'sum	Panampung Bukittinggi
19	Syaikh Muhammad Yunus	Talu Pasaman
20	Syaikh Yunus Yahya	Magek Bukittinggi
21	Syaikh Husen Amin	Pasir Bukittinggi
22	Syaikh Abdurrahman	Simalanggang Payakumbuh
23	Syaikh Mahmud	Tarantang Payakumbuh
24	Syaikh Zakariya (Naqsyabandi)	Malalo Tanah Datar
25	Syaikh Arifin Jamil	Kamang Bukittinggi
26	Syaikh Muhammad Rasyad	Koto Marapak Pariaman
27	Syaikh Bakar	Abu Maninjau
28	Syaikh Muhammad Kanis	Batu Tanyuh Payakumbuh
29	Syaikh Muhammad Jamil	Pariaman
30	Tuanke Aluma	Koto Tuo Ampek Koto Agam
31	Tuanke Uwaik Limo (Syathāriyyah)	Guguak Malalo Tanah Datar
32	Tuanke Ismail	Kiambang Sicincin, Pariaman, murid Tuanke Aluma

Sumber: Disarikan dari M. Sanusi (Latief, 1988), Sjarkawi Machudum (2011).

Tokoh-tokoh Kaum Tua generasi kedua adalah mereka yang menjadi hasil

didikan dari angkatan pertama dan bahkan banyak diberikan kepercayaan memimpin organisasi dan perguruan.

Tabel 3
Tokoh-Tokoh Kaum Tua Generasi Kedua

No	Nama	Keterangan
1	H. Sultha'in atau Sulthani Dt. Rajo Dubalang. Lahir 1906 di Bayur Maninjau	Ketua Persatuan Madrasah Tarbiyah tahun 1928, dan ketua Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) tahun 1931-1933
2	H. Sirajuddin Abbas (1903-1980) Putra Syaikh Abbas Qadhi, lahir di Bengkawas Bukittinggi	Ketua Redaksi Majalah al-Raddu wa-al-Mardud Ittihad Ulama tahun 1923. Pernah menjadi Konsulat Hindia Belanda di Jeddah pada tahun 1927-1933. Ketua PERTI tahun 1937-1945. Pemimpin Majalah Soearti 1937-1942. Ketua Dewan Tertinggi Partai PERTI (1945-1965). Dan pernah menjadi Menteri Kesejahteraan Negara tahun 1954
3	H Rusli Abdul Wahid. Lahir 1908 di Tabek Gadang Payakumbuh.	Pernah menjadi Ketua Umum (Tanfidziyyah) Partai Islam PERTI tahun 1955-1969, dan pernah menjadi Menteri Urusan Irian Barat pada tahun 1956

4	H. Mansur Dt. Nagari Basa, lahir 1908 di Pakan Sinayan, Kamang Mudik	Pendiri MTI dan pimpinan tarekat Naqsyabandiyyah di kampungnya. Alumni MTI Jaho tahun 1926. Pernah menjadi Ketua Mahkamah Syar'iyyah Sumatera Tengah (1958-1963), Pengawas Peradilan Agama Sumatera Tengah (1958-1963, Anggota MPRS RI (1966-1967), Dekan Fakultas Syari'ah IAIN di Bukittinggi (1967-1971), Ketua Presidium IAIN Padang (1971-1974)
5	H. Umar Bakri, lahir 1912 di Pariangan Padang Panjang.	Lulusan MTI Jaho tahun 1928, muballigh terkemuka, anggota Konstituante RI (1955-1959) dan Kepala Jawatan Agama Kabupaten Tanah Datar (1963-1969)
6	Hj. Syamsiyah Abbas lahir 1905, di Bengkawas Bukittinggi	Pendiri MTI khusus puteri tahun 1938, menjadi anggota Konstituante RI tahun 1955-1959
7	Haji Jalaluddin, (1882-1976). Lahir di Koto Baru Tigo Maninjau	Pernah menjadi Sekretaris Umum PERTI dan tangan kanan Sirajuddin Abbas. Mendirikan Partai Politik Thariqat Islam (PPTI) dan jadi ketuanya tahun 1945-1975

Sumber: Disarikan dari (Latief, 1988)

Tokoh-tokoh Kaum Tua generasi ketiga rata-rata lahir tahun 1920 dan

sesudahnya. Mereka juga aktif di bidang pendidikan dan politik. Di antara mereka bahkan ada yang melanjutkan pelajaran ke al-Azhar Mesir. Di antara yang menonjol pada angkatan ketiga ini adalah H. Ma'ana Hasnuti, lahir 1926. Berasal dari Gantung Ciri Solok. Tokoh lainnya H. Izzuddin Marzuki LAL. Lahir 1920 di Panampung Bukittinggi, Anas Yamin, lahir 1930 di Padang Ganting, Mawardi Wali. Lahir 1929 di Jaho Padang Panjang, Sofyan Siraj lahir 1925, putera Sijaduddin Abbas, lulusan HIS, pernah memimpin angkatan muda PERTI dan tokoh-tokoh lainnya.

Pembaharuan pendidikan kaum tua dimulai dengan dirintisnya Madrasah Arabiyah School yang didirikan oleh Syaikh Abbas Qadhi sejak tahun 1919. Sekolah ini baru untuk tingkat ibtdaiyyah. Salah seorang murid beliau yang tamat di Madrasah ini adalah Sultha'in dari Bayur Maninjau. Sultha'in ingin melanjutkan belajarnya ke Madrasah Sumatera Thawalib Parabek yang didengarnya sudah modern. Syaikh Abbas Qadhi tidak merestui keiinginan Sulthain karena Sumatera Thawalib Parabek dianggap merupakan sekolah Kaum Muda. Akhirnya Sultha'in di suruhnya mengantarkan suratnya kepada Syaikh Sulaiman al-Rasuli yang isinya mendesak agar Sulaiman al-Rasuli mengambil langkah untuk merobah Surau Canduang menjadi madrasah. Atas desakan tersebut, maka Syaikh Sulaiman al-Rasuli mulai merobah sistem pendidikan surau Candung yang didirikannya pada tahun 1908 menjadi madrasah dengan sistem klasikal pada tahun 1926 (Latief, 1988:251). Sumber lain menyebutkan surau Canduang

didirikan oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuly pada tahun 1907. Pada bulan Mei tahun 1928 sistem pendidikannya diubah menjadi sistem berkelas dengan nama Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung. (Sjarkawi Machudum, 2011:4 dan (Kosim, 2016).

Syaikh Sulaiman al-Rasuli juga mengajak ulama-ulama kaum tua lainnya untuk mengubah surau mereka menjadi Madrasah. Pada tanggal 5 Mei 1928, Syaikh Sulaiman al-Rasuli mengundang ulama-ulama kaum tua lainnya seperti, Syekh Ahmad Baruh Gunung (50 Koto), Syekh Abbas Qadhi Ladang Lawas, Syekh Muhammad Jamil Jaho, Syekh Abdul Wahid Shalihi Tabek Gadang, Syekh Muhammad Arifin Batu Hampar, Syekh Alwi Koto Nan Ampek, Syekh Jalaluddin Sicincin, Syekh Abdul Majid Koto Nan Gadang, dan Syekh HMS Sulaiman Bukittinggi, Syaikh Arsyad Batu Hampar untuk berkumpul di Surau Tangah Candung. Pada waktu tersebut disepakati untuk merobah surau-surau mereka menjadi madrasah sehingga pada sa'at itu sudah lahir empat madrasah yaitu, Madrasah Candung, Madrasah Jaho, Madrasah Padang Jepang, dan Madrasah Batu Hampar. Pada waktu pertemuan itu juga dibentuk sebuah wadah untuk mengembangkan madrasah-madrasah yang mereka namakan "Persatuan Madrasah Tarbiyah" dan Sulthain ditunjuk sebagai ketuanya pada tahun 1928-1930 (Latief, 1988).

Pada bulan Mei tahun 1930 persatuan Madrasah Tarbiyah mengadakan Konfrensi pertama di Candung. Sjarkawi (2011: 19) menyebutnya Kongres I PTI. Dalam konfrensi ini diputuskan pembentukan

organisasi permanen yang bernama “Persatuan Tarbiyah Islamiyah” yang disingkat PTI. Sebagai ketuanya tetap ditunjuk Sultha’in Dt. Rajo Dubalang yang menjabat tahun 1930-1932 (Sjarkawi, 2011: 19). Sumber lain menyebutkan (Shamad & Chaniago, 2007; Stoddard & Sidman, 1966) menyebutkan bahwa ketua Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PTI) yang terbentuk pada 20 Mei 1930 ini adalah Syekh Sulaiman Ar-Rasuly bukan Sultha’in. Namun, penulis lebih cenderung untuk mengikuti pendapat pertama karena lebih kuat.

Pada tanggal 14 Mei 1932, PTI mengadakan Kongres ke II di Payakumbuh (Sjarkawi Machudum, 2011: 24). Sementara itu Sanusi (Latief, 1988) menulis pada tahun 1931. Dalam Kongres kedua ini lebih banyak dihadiri oleh kelompok muda terjadi peralihan ketua dari Sultha’in pindah kepada H. Abdul Majid Koto Nan Gadang Payakumbuh. Pada waktu itu juga organisasi dikembangkan menjadi organisasi pendidikan, dan sosial keagamaan yang lebih luas. Pada Kongres 1932 ini, PTI merubah nama organisasi menjadi Persatuan Pendidikan Islam Indonesia (PPII). Sanusi Latief menulis pada tahun 1931 diadakan konfrensi (Kongres) kedua di Batu Hampar

Namun organisasi ini lumpuh karena sehari setelah kongres, pengurus dan ulama terkemukanya dipanggil oleh Tuan Luhak Lima Puluh Kota dan memberitahukan bahwa PPII yang baru saja dibentuk, karena adanya kata “Indonesia” pada nama organisasi tersebut telah dinilai oleh Belanda sebagai partai politik bukan sebagai

organisasi sosial keagamaan. Oleh karena itu diminta untuk menyiapkan persyaratan sebagai layaknya partai politik dan akan disikapi oleh Belanda sebagai sebuah partai politik. Setelah pertemuan tersebut, banyak ulama menarik diri dari organisasi sehingga organisasi tidak memiliki aktifitas. Banyaknya ulama Kaum Tua yang menarik diri karena tidak mau terllibat ke dalam politik, ditambah dengan pengetahuan mereka tentang banyaknya tokoh-tokoh politik sebelumnya seperti PNI, PERMI dan lainnya yang ditangkap dan dibuang oleh Belanda (Latief, 1988).

Pada tanggal 3-5 Mei 1935 dalam acara muzakarah dalam menyikapi organisasi yang telah berganti nama menjadi PPII ini, kemudian disepakati dibentuknya pengurus penggantian antar waktu dengan menunjuk Syaikh Hasan Basri sebagai ketua, KH Baharuddin Arrasuli sebagai Sekretaris. Kemudian pada tanggal 20-30 Mei 1937 diadakan muzakarah Ulama Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Candung. Dalam muzakarah ini diputuskan untuk mengembalikan nama organisasi menjadi Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Tarbiyah). Namun untuk tingkat pelajar tetap dinamakan PPII. Pada akhirnya Tarbiyah Islamiyah ini disingkat dengan PERTI.

Tabel 4
Tokoh-Tokoh Kaum Tua yang Memimpin PERTI

No	Nama	Tahun	Keterangan
1	Sultha’in Dt. Rajo Sampono (hidup)	1928-1930	Ketua Persatuan Tarbiyah hasil pertemuan di Candung
		1930-1932	Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PTI) Kongres I di Candung. Menurut Alaidin Koto

No	Nama	Tahun	Keterangan	No	Nama	Tahun	Keterangan
			(1996:27), pada tahun 1930 tidak disebut Kongres I, tetapi semacam Rapat Besar saja di Candung.				Dewan Tertinggi Partai H. Rusli Wahid sebagai Ketua Pengurus Besar PI PERTI.
2	H.Abdul Majid Koto Nan Gadang	1932-1935	Kongres II PTI di Payakumbuh dan berganti nama menjadi PPII				Pada Kongres IX tanggal 13-20 April 1962 pimpinan PI PERTI kembali dipegang Sirajuddin Abbas menjadi Ketua Umum DPP PI PERTI. Tanggal 20 April 1962 H Rusli Abdul Wahid memproklamirkan berdirinya DPP PI PERTI tandingan. Pada tanggal 13-20 Februari 1965 pada Kongres ke X kembali Sirajuddin Abbas ditunjuk memimpin PI PERTI
3	H. Hasan Basri	1935-1937	Pengurus penggantian antar Waktu I. Putusan muzakarah di Candung				PERTI berkecamuk dalam konflik internal
4	H. Sirajuddin Abbas (lahir 5 Mei 1905)	1937-1939 1939-1945 1945-1965	Ketua PTI pergantian antar waktu II, putusan Muzakarah di Candung Ketua Pengurus Besar PERTI, hasil Kongres PERTI III di Padang Kongres IV di Bukittinggi, tanggal 23-24 Desember 1945 memilih Sirajuddin Abbas sebagai Ketua Dewan Tertinggi Partai Islam PERTI. Kepemimpinan Sirajuddin Abbas berlanjut dipilih pada Kongres V Partai Islam PERTI di Bukittinggi tahun 1947, Kongres VI di Bukittinggi tahun 1950. Pada Kongres ke VII 22-29 Agus 1953 di Jakarta Partai PERTI menunjuk Sirajuddin Abbas sebagai Ketua Dewan Tertinggi Partai H. Rusli Wahid sebagai Ketua Pengurus Besar PI PERTI. Pada Kongres VIII tanggal 9-16 Agust 1955 kembali menetapkan Sirajuddin Abbas sebagai Ketua	5	H Rusli Abdul Wahid	1966-1968	
				6	H. Rusli Abdul Wahid, T.S. Mardjohan Rusli A. Chalil	1968	Tiga orang ini mengklaim masing-masing mereka sebagai Ketua PERTI
				1 Maret 1969, Syekh Sulaiman Ar-Rasuly memberikan Dekrit atau himbauan agar PERTI kembali ke khittah 1928			
					H. Baharudin Putera Sulaiman al-Rasuli	1970	Ketua I hasil Mubes I Persatuan Tarbiyah Islamiyah yang disingkat "Tarbiyah" selanjutnya digantikan H. Ma'ana Hasnuti hingga tahun 1978, kemudian beralih kepada Haji Ahmad HMS dari Bima
				Sumber: disarikan dari (Latief, 1988) dan (Koto, 1996)			
				Berdasarkan kajian terhadap beberapa sumber, di kalangan Kaum			

Tua, pembaharuan lembaga pendidikan dari Surau adalah dengan merubah surau menjadi Madrasah Tarbiyah Islamiyah yang disingkat dengan "MTI". Pada tahun 1937 sudah tercatat 137 buah MTI. Dan pada tahun 1938 didirikan pula sebuah Madrasah khusus untuk puteri yaitu MTI Puteri di Bengkawas Bukittinggi yang dipimpin oleh Ummi H. Syamsiyah Abbas. Di samping MTI, di kalangan Kaum Tua juga masih terdapat sistem surau dengan memakai pola halaqah dalam pengajarannya bahkan ada yang mengambil model campuran antara halaqah dan sistem klasikal (Latief, 1988; Yunus, 2018).

Pembaharuan Kaum Muda Terhadap Pendidikan Surau

Kriteria Kaum Muda sebagaimana disebutkan Latief adalah *pertama*, pemurnian agama dari segala hal yang tidak berasal dari ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah. *Kedua*, pembaharuan dalam pemikiran dan pemahaman ajaran-ajaran agama yang berarti keharusan untuk berjihad dan menjauhi kejumudan. *Ketiga*, modernisasi dalam pendidikan, sosial, dan politik (Latief, 1988).

Tabel 6: Tokoh Kaum Muda Periode Pertama dan Lembaga Pendidikannya

No.	Nama	Keterangan
1	Syaikh Muhammad Jamil Jambek (1862-1947)	Bukittinggi, ahli falaq, dan orang pertama mekakai metode tabligh keliling sebagai metode dakwah

2	Syaikh Muhammad Thaib Umar (1874-1920)	Sungayang Bt Sangkar, pendiri Madras School, dan orang pertama memakai bahasa Indonesia dalam khutbah jum'at di Masjid Lantai Batu Batu Sangkar
3	Syaikh Abdul Karim Amrullah (1879-1949)	Sunagi Batang Maninjau, pendiri Madrasah Thawalib Padang Panjang tahun 1921
4	Syaikh Abdullah Ahmad (1878-1933)	Di Padang Panjang, kemudian pindah ke Padang, pendiri Adabiyah School tahun 1909, dan penerbit Majalah al-Munir 1911-1916 dan mendirikan PGAI tahun 1919 di Padang
5	Syaikh H. Daud Rasyidi (1880-1948)	Balingka Bukittinggi
6	Syaikh Ibrahim Musa (1882-1963)	Parabek Bukittinggi, pendiri Madrasah Thawalib Parabek, dan penerbit majalah al-Bayan
7	Syaikh Abbas Abdullah (1983-1957)	Padang Japang Lima Puluh Kota, pendiri Madrasah Thawalib Padang Japang dan pimpinan Majalah al-Imam

Sumber: Disarikan dari (Latief, 1988)

KESIMPULAN

Sebagai lembaga yang memiliki fungsi kultural dalam pranata budaya Minang, surau adalah tradisional karena surau merupakan sebutan untuk bangunan atau lembaga yang lahir dari rahim kearifan masyarakat lokal Minangkabau. Sedangkan surau sebagai

sebuah lembaga yang memiliki fungsi pendidikan dan dakwah Islam, maka surau sangat tepat disebut sebagai sesuatu yang modern yang tentu sesuai dengan konteks zamannya pada waktu itu.

REFERENCES

- Abidin, H. M. oed, & Effendi, N. (2015). *Surau Kito*. Gre Publishing.
- Amaruddin, M. A. (2015). Studi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Mahmud Yunus. *SYAHADAH*, 3(2).
- Amin, I. M. A. M. (1989). Risâlah Mizân al-Qalb. Naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin. *Batang Kabung, Koto Tangah, Padang Sumatra Barat*.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2017). *Surau, pendidikan Islam tradisional dalam transisi dan modernisasi*. Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Dobbin, C. (2016). *Islamic revivalism in a changing peasant economy: Central Sumatra, 1784-1847*. Routledge.
- Faslah, R. (2016). Corak Neo-Sufismeulama Tarekat Syatariyah: Studi Jaringan Ulama Nusantara Abad Ke-17. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 3(2).
- Fathurahman, O. (2008). *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*. Prenadamedia Group.
- Furqan, M. (2019). Surau dan Pesantren Sebagai Lembaga Pengembang Masyarakat Islam di Indonesia (Kajian Perspektif Historis). *Jurnal AL-IJTIMAIYYAH: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(1).
- Graves, E. E. (2009). *The Minangkabau response to Dutch colonial rule in the nineteenth century*. Equinox Publishing.
- Hadi, S. (2015). *Metodologi riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamami, T. (2004). Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum sebagai Keharusan Sejarah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 171-191.
- Hamka, P. (1967). *Pandangan hidup muslim*. Pustaka Aman Press.
- Hanani, S. (2016). Tradisi Ulama Transformatif Minangkabau dalam Membangun Pendidikan Karakteristik Berbasis Responsif Teologis dan Kontribusinya terhadap Penguatan Moralitas. *Sosial Budaya*, 12(2), 191-202.
- Hasibuan, Z. E. (2016). The Portrait of Surau as a Forerunner of Madrasah: The Dynamics of Islamic Institutions in Minangkabau Toward Modernization. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 1(1), 1-28.

- Karel, S. A. (1984). Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19. *Jakarta: Terjemahan Bulan Bintang*.
- Kosim, M. (2016). Syekh Sulaiman Al-Rasuli Tokoh Pendidikan Islam Bercorak Kultural. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian (e-Journal)*, 3(1), 23–42.
- Koto, A. (1996). *Pemikiran politik Persatuan Tarbiyah Islamiyah, 1945-1970*. Susqa Press.
- Kroeskamp, H. (1931). *De westkust en Minangkabau (1665-1668)*. drukkerij Fa. Schotanus en Jens.
- Latief, M. S. (1988). Gerakan kaum tua di Minangkabau. *Disertasi. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah*.
- Mahmud, Y. (1996). Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. *Jakarta: Hidakarya*.
- Manaf, M. (2012). Sistem Pendidikan Surau: Karakteristik, Isi dan Literatur Keagamaan. *Ta'dib: Journal of Islamic Education (Jurnal Pendidikan Islam)*, 17(02), 255–270.
- Manti, B. B., Husaini, A., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, D. (2016). Konsep Pendidikan Modern Mahmud Yunus dan Kontribusinya Bagi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 151–183.
- Natsir, M. (2012). Peranan Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional Di Padang Pariaman Sumatera Barat (Surau Syaikh Burhanuddin). *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(2), 39–46.
- Noer, D. (1973). *The modernist Muslim movement in Indonesia, 1900-1942*. Singapore; New York: Oxford University Press.
- Noer, D. (1983). *Administrasi Islam di Indonesia*. Rajawali.
- Nofrianti, M., & Mirdad, J. (2018). Wacana Religio-Intelektual Abad 20: Dinamika Gerakan Kaum Tuo dan Kaum Mudo di Minangkabau. *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*.
- Pramono, P. (2008). Ideologi Aksara Jawi: Kebertahanan Bahasa Melayu dalam Tradisi Pernaskahan di Minangkabau. *Linguistika Kultura*, 1(3).
- Pramono, P. (2009). Surau dan Tradisi Pernaskahanislam di Minangkabau: Studi Atas Dinamika Tradisi Pernaskahan di Surau-Surau di Padang dan Padang Pariaman. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 6(3), 247–272.
- Schrieke, B. J. O. (1973). *Pergolakan agama di Sumatra Barat: Sebuah sumbangan bibliografi (Vol. 31)*. Bhratara.
- Shamad, I. A., & Chaniago, D. M. (2007). Islam dan Praksis Kultural Masyarakat Minangkabau. *Jakarta: Tintamas*.
- Sidi, G. (1962). Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam. *Djakarta: Pustaka Antara*.

- Siswayanti, N. (2014). Muhammad Djamil Djambek: Ulama Pembaharu Minangkabau. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 12(2), 479-498.
- Stoddard, L. T., & Sidman, M. (1966). Programming perception and learning for retarded children. In *International review of research in mental retardation* (Vol. 2, pp. 151-208). Elsevier.
- Stokes, J. (2006). *How to do media and cultural studies: Panduan untuk melaksanakan penelitian dalam kajian media dan budaya*. Bentang Pustaka.
- Suyanto, B. (2005). *Sutinah, Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Syahminan, S. (2014). Modernisasi Sistem Pendidikan Islam di Indonesia pada Abad 21. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(2), 235-260.
- Tarihoran, A. S. (2018). Sjech M. Djamil Djambek Pengkritik Tarekat yang Moderat di Minangkabau. *Alhurriyah: Jurnal Hukum Islam (Alhurriyah Journal of Islamic Law)*, 12(2), 1-13.
- Taylor, S. J., & Bogdan, R. (1984). *Introduction to qualitative research methods: The search for meanings*. Wiley-Interscience.
- Yunus, Y. (2018). Sastra Ulama Minangkabau: Studi Nilai Didik Akidah dalam Syair Syekh Sulaiman Al-Rasuli. *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 10(1), 801-817.